

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MAHABARATA* DAN NOVEL *BISMA DEWABRATA*: SEBUAH KAJIAN INTERTEKSTUAL

THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN MAHABARATA AND BISMA DEWABRATA: AN INTERTEXTUAL STUDY

¹⁾Sri Utorowati, ²⁾Sukristanto, ³⁾Eko Sri Israhayu
^{1,2,3)}Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
*Email: utorowati29@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Mahabarata karya P. Lal dan novel Bisma Dewabrata karya Satyagraha Hoerip. Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh gambaran tentang adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua novel yang diteliti. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua novel di atas, dapat memberi wawasan bagi pembaca bahwa karya sastra tidak sekadar menawarkan hiburan, tetapi dapat pula memberikan manfaat jika kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel Mahabarata karya P. Lal dan novel Bisma Dewabrata karya Satyagraha Hoerip, merupakan novel yang mengenalkan budaya pewayangan kepada pembaca, Melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan intertekstual dapat diperoleh hasil bahwa dari kedua novel tersebut ditemukan adanya kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter. Keduanya mengandung pendidikan karakter yang meliputi karakter: (1) religius, (2) hormat, (3) bertanggung jawab, (4) jujur, (5) peduli sosial, (6) demokratis, (7) cinta damai, (8) peduli lingkungan, (9) kreatif, (10) bersahabat, (11) kerja keras, (12) disiplin, dan menghargai prestasi.

Novel Mahabarata karya P. Lal dan novel Bisma Dewabrata karya Satyagraha Hoerip sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, sangatlah dianjurkan bagi para pembaca generasi muda untuk membacanya. Kedua novel ini dapat memberikan gambaran karakter yang mulia, sehingga memungkinkan bagi generasi muda untuk meneladaninya.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, novel

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya ketimuran warisan masa lalu yang mempunyai nilai luhur dapat dijadikan sebagai penyangga kebudayaan nasional. Nilai-nilai warisan yang luhur ini diharapkan dapat memberikan ciri khas bagi jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan Barat yang positif bisa diintegrasikan untuk mendukung dan mengembangkan kebudayaan nasional yang berasal dari peleburan kebudayaan daerah yang bernilai tinggi.

Pengenalan nilai-nilai budaya ketimuran yang sangat luhur itu bisa dilakukan melalui karya-karya sastra yang mengangkat budaya Jawa, khususnya budaya pewayangan. Pengangkatan budaya pewayangan dalam karya sastra, dewasa ini sedang menggejala. Memang salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah (tradisional) sesuai dengan latar belakang sosial budaya pengarangnya. Salah satu budaya daerah yang banyak diangkat ke permukaan itu adalah budaya Jawa, yaitu budaya pewayangan. Karya sastra yang mengangkat budaya pewayangan ini, sudah terlihat sejak tahun 50-an, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Sebagai contoh puisi Gunawan Mohamad yang berjudul *Parikesit*. Akan tetapi, munculnya unsur cerita wayang pada karya fiksi Indonesia secara intensif baru terlihat pada pertengahan tahun 70-an (Nurgiyantoro, 2010:3). Misalnya: cerpen *Nostalgia* (diilhami dari cerita Abimanyu gugur) karya Danarto, *Anak Bajang Menggiring Angin* (diilhami dari kisah Ramayana) karya Sindhunata, *Karna dan Gatotkaca* karya Bakdi Sumanto, kumpulan cerpen *Baratayuda di Negeri Antah Berantah* karya Pipit RK, dan *Bisma*

Dewabrata (diilhami dari kisah Mahabarata) karya Satyagraha Hoerip. Hal ini menunjukkan betapa lekatnya budaya pewayangan pada masyarakat Jawa sehingga begitu berpengaruh dan menjadi sumber rujukan dalam penulisan sastra Indonesia.

Menurut peneliti dengan mengenalkan budaya pewayangan kepada pembaca, khususnya para generasi muda dapat membentuk kepribadian sehingga dapat membentuk karakter yang mulia. Hal ini disebabkan pengembangan karakter dan kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya. Selain itu, wayang sebagai hasil budaya Jawa di dalamnya memuat nilai-nilai edukatif yang lengkap. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, tetapi juga pendidikan moral, pendidikan karakter, kesetiaan, kejujuran, dan lain-lain. Dengan demikian, melalui cerita wayang kita dapat memberikan pendidikan kepada siapa saja agar dapat menjadi manusia yang utama.

Berdasarkan alasan tersebut, maka cukup menarik jika dilakukan penelitian berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam cerita *Mahabarata* dan novel *Bisma Dewabrata*. Kajian ini dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Hal ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa karya sastra, apa pun jenis atau *genrenya*, pada dasarnya selalu berada di tengah-tengah konteks atau tradisi kebudayaannya. Karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1983:11).

Dasar pemikiran itulah yang mengindikasikan bahwa dalam memahami karya sastra yang lahir kemudian (disebut teks *transformatif*), harus mempertimbangkan hubungannya dengan karya sastra yang lahir sebelumnya (disebut teks *hipogram*) (Riffaterre, 1980:23). Hal itu dilakukan tidak lain hanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih sempurna terhadap karya sastra. Dengan demikian, karya sastra akan lebih bermakna setelah dihubungkan dengan karya sastra yang lain. Karena pada hakikatnya, karya sastra merupakan respon terhadap apa yang telah ada dalam karya sastra yang lain. Respon dari teks hipogram, di dalam teks transformatif diolah secara kreatif sehingga pembaca tidak ingat lagi akan hipogramnya.

Cerita *Mahabarata* (sebagai teks hipogram) memiliki tema yang universal yaitu pendidikan yang di dalamnya memuat berbagai persoalan kehidupan manusia terutama berupa nasihat-nasihat. Selain itu, *Mahabarata* juga berisi pelajaran tentang tingkah laku manusia dalam pergaulan, dalam hal melaksanakan tugas pemerintahan, dan dalam hal sikap hidup atasan terhadap bawahannya. Dengan kata lain, *Mahabarata* itu di dalamnya penuh dengan nilai yang sangat berguna dalam kehidupan manusia. Sebagai karya sastra yang bernilai tinggi, maka nasihat yang terdapat di dalam cerita *Mahabarata* diharapkan akan dapat membuka tabir nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat berguna bagi generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa supaya tetap berpijak pada budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* karya P. Lal dan novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip.
2. Perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita *Mahabarata* karya P. Lal dengan novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interpretatif, yaitu memaparkan suatu kajian berdasarkan pemahaman teks secara logis dan ilmiah dengan interpretasi. Melalui prinsip deskriptif interpretatif, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan novel *Bisma Dewabrata*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Hal ini disebabkan karena peneliti bermaksud membandingkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* karya P. Lal dengan novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip.

Dalam hal ini, buku *Mahabarata* karya P. Lal sebagai teks hipogram karena karya ini muncul lebih dahulu. Sedangkan novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip sebagai teks transformasi karena muncul kemudian. Sesuai dengan pendapat Pradopo (2007:228) bahwa prinsip dasar intertekstualitas adalah karya sastra dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Mahabarata* Karya P.Lal dan dalam Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan dalam novel *Bisma Dewabrata*, peneliti menggunakan pendekatan intertekstual. Cerita *Mahabarata* karya P.Lal terbit tahun 1992, sedangkan novel *Bisma Dewabrata* terbit tahun 1999. Dengan demikian, cerita *Mahabarata* karya P.Lal sebagai teks hipogram dan novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip sebagai teks transformasi.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Mahabarata* Karya P.Lal

Mahabarata adalah sebuah epos wiracarita yang mengisahkan tentang persaingan yang membawa kepada suatu perjuangan untuk berebut kekuasaan antara saudara sepupu, yaitu antara Kurawa dan Pandawa. Kurawa dan Pandawa, keduanya adalah keturunan Kuru yang berperang di Kuruksetra. Peperangan tersebut, menimbulkan suatu bencana dahsyat yang mengerikan sehingga berakhir dalam suatu kemenangan yang terlalu banyak memakan korban bagi Pandawa. Dalam cerita *Mahabarata* karya P.Lal ini banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita *Mahabarata* antara lain:

1. Religius

Nilai religius merupakan sikap yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Nilai religius yang ditemukan dalam cerita *Mahabarata* karya P.Lal meliputi: (1) menepati janji (hal. 14;272), (2) memberi maaf, (3) percaya takdir. Salah satu contoh gambaran adanya nilai pendidikan karakter dalam cerita *Mahabarata*, ditunjukkan oleh seorang tokoh bernama Pratipa. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- (1) "Aku menghendaki agar kau menjadi suamiku. O, janganlah aku kautolak."
"Aku sudah mengucapkan sumpahku," Pratipa mengulangi. "Sumpah itu akan membinasakanku kalau aku melanggarnya. Kau cantik, aku tahu itu, dan kau duduk di atas paha kananku. Paha kanan ialah untuk anak-anak perempuan dan menantu perempuan, paha kiri untuk istri."
(*Mahabarata*: 14).

Data tersebut mengandung nilai karakter religius menepati janji. Orang Jawa mengatakan *sabda pandhita ratu tan kena wola-wali*. Maksudnya seorang pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan dan mewujudkan apa yang telah dikatakan. Itulah sebabnya, janji itu tidak boleh dilanggar, apa pun keadaannya. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Pratipa. Walaupun dia berhadapan dengan seorang wanita yang sangat cantik dan bersedia menjadi istrinya, tetapi Pratipa tetap tidak tergoda. Betapa pentingnya untuk menepati sebuah janji. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa janji adalah hutang, dan ungkapan itu benarlah adanya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 1 yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan padamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang ihram (haji atau umroh). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.

2. Hormat

Karakter hormat (*ngajeni*) sangat dijunjung oleh masyarakat Jawa. Orang Jawa selalu mengajarkan agar anak-anaknya dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Untuk itu, setiap individu harus dapat membawa diri sesuai dengan tuntutan dan tuntunan tatanan sosial. Karakter hormat yang ditemukan dalam cerita *Mahabarata* karya P.Lal meliputi: (1) menghormati orang tua (hal. 29); (2) menghormati adat istiadat (hal. 32); (3) menghormati tamu (hal 85, 99); dan (4) menghormati guru (hal. 218; 269;474).

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita *Mahabarata*, ditemukan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang meliputi:(1) tanggung jawab sebagai saudara tua (hal. 29), (2) tanggung jawab orang tua (32; 33), (3) tanggung jawab terhadap keluarga (hal. 67), (4) tanggung jawab terhadap istri (hal. 166), (5) tanggung jawab terhadap tugas (hal. 293;323).

4. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya agar seseorang menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran merupakan aktualisasi nilai budi pekerti yang sangat luhur. Nilai karakter jujur yang ditemukan dalam cerita *Mahabarata*, meliputi: (1) jujur dalam perkataan (hal. 23;217;223), dan (2) jujur dalam tindakan (hal. 34; 45;71).

5. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial yang ditemukan dalam cerita *Mahabarata* meliputi: (1) peduli terhadap orang tua (hal.46), (2) peduli terhadap anak (hal. 65-66), (3) peduli terhadap sesama (hal. 64;178; 497), dan (4) peduli terhadap keluarga (504).

6. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Orang yang demokratis adalah mereka yang bebas dari prasangka. Nilai karakter demokratis yang ditemukan dalam cerita *Mahabarata* meliputi: (1) Demokratis dalam Bertindak, (hal. 46; 88) (2) Demoratis dalam Berpikir (hal. 199-200).

Selain keenam nilai di atas, di dalam cerita *Mahabarata* karya P. Lal terdapat pula nilai pendidikan karakter lainnya, yaitu: (7) Cinta Damai, (8) Peduli Lingkungan, (9) Kreatif, (10) Bersahabat, (11) Ikhlas, (12) Menghargai Prestasi, (13) Kerja Keras, (14) Disiplin, (15) Rukun, (16) Rasa Ingin Tahu, (17) Prihatin, dan (18) Budi Luhur.

Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip

Novel *Bisma Dewabrata* merupakan novel yang mengisahkan tentang persekutuan antara keluarga Korawa dan Pandawa. Novel ini terbit pada tahun 1999 setelah novel *Mahabarata* terbit. Dengan demikian, novel *Bisma Dewabrata* merupakan teks transformasi, dan novel *Mahabarata* sebagai teks hipogram. Sebagai teks transformasi, novel *Bisma Dewabrata* juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata* antara lain: (1) Religius, (2) Hormat, (3) Tanggung Jawab, (4) Jujur, (5) Peduli Sosial, (6) Demokratis, (7) Cinta Damai, (8) Peduli Lingkungan, (9) Kreatif, (10) Bersahabat, (11) Ikhlas, (12) Menghargai Prestasi, (13) Prihatin, (14) Cinta Tanah Air, dan (15) Budi Luhur.

Berikut contoh nilai religius dalam novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip. Nilai religius ditunjukkan oleh tokoh Dewi Gangga, yakni berupa sikap menepati janji. Hal itu terdapat pada data berikut.

- (1) "Kelak, dialah yang mendampingi Paduka memerintah Hastina. Pada waktunya hamba sendiri yang akan menghantarkan dia ke Hastina. Jadi, jangan Paduka cemas. Pasti hamba akan memenuhi janji hamba tadi." (*Bisma Dewabrata*: 24).

Dari data tersebut, terlihat adanya nilai religius menepati janji. Nilai tersebut tercermin melalui tokoh Dewi Gangga. Dewi Gangga berjanji kepada Raja Santanu bahwa jika tiba saatnya nanti, dia sendiri yang akan mengantarkan Ganggaduta (anaknya) ke Hastina. Janji yang telah terucap memang harus ditepati tidak boleh diingkari. Perbuatan mengingkari janji adalah suatu perbuatan dosa.

Berikut contoh nilai pendidikan karakter berupa sikap hormat akan menempatkan seseorang pada tatanan sosial yang selaras. Nilai karakter hormat yang ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata* seperti pada contoh di bawah ini.

Sebagai seorang istri, Dewi Gangga sangat menghormati suaminya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Tiba-tiba, di luar kemauannya sendiri suara Sri Nata Hastinapura pun meningkat tinggi.
"Betapa besar dosamu, duhai cintaku, si pembunuh bayi-bayi!"

Demi mendengar hal itu, sang ayu pun memeluk ujung kaki Santanu dan langsung menciumnya. Setelah itu, berkatalah dia dengan suara seorang istri yang penuh pengertian akan suaminya (*Bisma Dewabrata*: 15).

Perbandingan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Mahabarata* Karya P.Lal dengan Novel *Bisma Dewabrata* Karya Satyagraha Hoerip

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kedua novel. Walaupun dalam kedua novel tersebut terdapat nilai pendidikan karakter 'religius', tetapi cakupan nilainya berbeda. Dalam novel *Mahabarata* karakter 'religius' yang ditemukan meliputi 4 macam nilai yaitu menepati janji, berbakti kepada suami, percaya kepada takdir, dan memberi maaf. Sedangkan dalam novel *Bisma Dewabrata* karakter 'religius' yang ditemukan meliputi 5 macam nilai yaitu menepati janji, berbakti kepada suami, percaya kepada takdir, patuh kepada orang tua, dan bertobat. Dengan demikian, nilai karakter 'religius' yang ditemukan dalam kedua novel tersebut terdapat perbedaan. Dalam novel *Mahabarata*, tidak ditemukan nilai religius 'patuh kepada orang tua, dan bertobat'. Sedangkan dalam novel *Bisma Dewabrata*, tidak ditemukan nilai religius 'memberi maaf'.

Nilai pendidikan karakter 'hormat' juga ditemukan dalam kedua novel itu. Baik novel *Mahabarata* maupun novel *Bisma Dewabrata*, keduanya mengandung 5 macam nilai karakter 'hormat'. Akan tetapi dari 5 macam nilai tersebut, terdapat adanya perbedaan. Dalam novel *Mahabarata*, tidak ditemukan nilai karakter 'menghormati suami', sedangkan dalam novel *Bisma Dewabrata* tidak ditemukan nilai karakter 'menghormati adat istiadat'.

Setelah diteliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Mahabarata* dan novel *Bisma Dewabrata*, maka ditemukan hasil bahwa dalam cerita *Mahabarata* ditemukan 18 macam nilai pendidikan karakter. Sedangkan dalam novel *Bisma Dewabrata* ditemukan 15 macam nilai pendidikan karakter. Untuk nilai pendidikan karakter 'kerja keras', 'rukun', dan 'rasa ingin tahu' tidak ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata*. Nilai tersebut, hanya ditemukan dalam novel *Mahabarata*. Adapun untuk nilai pendidikan karakter 'cinta tanah air', tidak ditemukan dalam novel *Mahabarata*. Nilai itu hanya ditemukan dalam novel *Bisma Dewabrata*.

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian terhadap novel *Mahabarata* karya P. Lal dan novel *Bisma Dewabrata* karya Satyagraha Hoerip, maka pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian tersebut. Adapun simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahabarata* dan *Bisma Dewabrata*, ditemukan ada 5 macam nilai yang sama yaitu pada nilai (1) jujur, (2) demokratis, (3) cinta damai, (4) menghargai prestasi, dan (5) disiplin

Adapun perbedaan yang ditemukan terdapat pada nilai (1) religius, (2) hormat, (3) tanggung jawab, (4) peduli sosial, (5) peduli lingkungan, (6) kreatif, (7) bersahabat, (8) ikhlas, (9) kerja keras, (10) rukun, (11) rasa ingin tahu, (12) prihatin, (13) cinta tanah air, dan (14) budi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hoerip, Satyagraha. 1999. *Bisma Dewabrata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lal, P. 1992. *Mahabarata*. Terjemahan Harijadi S. Hartowardojo. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mangunwijaya, Y.B. 2002. *Sastra dan Relegiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prawira, Ruslan H. 2001. *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Bandung: Akemai
- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co Ltd.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Stein, Steven J dan Howard Book. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kifa.
- Sumantri, Barnas dan Kanti Walujo. 2009. *Hikmah Abadi Nilai-Nilai Tradisional dalam Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetya, Wawan. 2007. *Ngelmu Makrifat Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaairul Haq, Muhammad. 2010. *Tasawuf Pandawa (Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.